

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK UNTUK  
MENGATASI BULLYING DI PONDOK PESANTREN FADHLUL  
FADHLAN SEMARANG****IMPLEMENTATION OF GROUP COUNSELING GUIDANCE TO  
OVERCOME BULLYING IN FADHLUL FADHLAN ISLAMIC BOARDING  
SCHOOL SEMARANG****Muhammad Dawwam Muttaba<sup>1\*</sup>, Laila Novita Sari<sup>1</sup>, Farkhatun Maftuhah<sup>1</sup>,  
Janitra Fahma Rahmanda<sup>1</sup>, Laella Nur Hidayah<sup>1</sup>, Mawaddah, Safrodin<sup>1</sup>**<sup>1</sup> UIN Walisongo Semarang

\*Corresponding author

E-mail: [2101016114@student.walisongo.ac.id](mailto:2101016114@student.walisongo.ac.id)**Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of group counseling guidance in overcoming bullying at Fadlu Fadhlul Islamic Boarding School, Mijen, Semarang. Using qualitative methods, this study collected data through observation, interviews, and documentation. The results show that group counseling guidance is effective in reducing bullying behavior and improving social relationships between students. The program helps students develop empathy, communication, and mutual respect. The study recommends that group counseling be implemented sustainably as a bullying prevention strategy in pesantren.*

**Keywords:** *implementation; group counseling guidance; bullying***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi bimbingan konseling kelompok dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren Fadlu Fadhlul, Mijen, Semarang. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku bullying serta meningkatkan hubungan sosial antar santri. Program ini membantu santri mengembangkan empati, komunikasi, dan rasa saling menghargai. Penelitian merekomendasikan agar konseling kelompok diterapkan secara berkelanjutan sebagai strategi pencegahan bullying di pesantren.

**Kata Kunci:** *implementasi; bimbingan konseling kelompok; bullying***PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang mempunyai ciri khas yang sangat kuat dan kental, yang merupakan subkultur

masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki peranan yang besar dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, yang telah dilakukan tanpa henti, dan turun temurun. Selain itu, pesantren merupakan pusat pendidikan yang masih

bertahan sampai sekarang, yang telah banyak membantu pendidikan anak bangsa pada saat yang sulit, dan juga berjuang melawan para penjajah bangsa ini. Merupakan pusat atau lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang perannya tidak dipertanyakan lagi untuk progress perkembangan Islam di negeri ini, Masyarakat sudah mengenal citra pesantren dengan baik, berhasil membentuk perilaku mulia dan telah banyak mencetak calon dai dan ulama.

Seiring berjalannya waktu, pesantren mengalami pembaharuan, salah satunya melakukan interaksi dengan ilmu Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya 199 pengetahuan global. Namun, dalam menghadapi dan memenuhi tantangan global, pesantren tidak boleh melupakan apa yang menjadi tujuan pokok dari pendidikan itu sendiri yaitu membentuk moral dan akhlak para santri. Karena akhlak mencakup semua tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membentuk moral dan akhlak santri-santri adalah merupakan tanggung Jawab yang besar yang harus di penuhi oleh pesantren.(Emilda, 2022)

Pondok Pesantren Fadlu Fadhlun dihuni oleh santri dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Para santri datang dari keluarga dengan status ekonomi yang berbeda-beda, sehingga tercipta dinamika sosial yang unik di antara mereka. Keberagaman ini sering kali mempengaruhi interaksi antar santri, baik secara positif maupun negatif. Kehidupan sehari-hari santri di asrama

mencakup interaksi yang intens. Mereka tinggal bersama dalam satu tempat dengan aturan dan rutinitas yang ketat. Hal ini bisa menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, tetapi juga bisa menjadi pemicu munculnya gesekan antar individu, terutama bagi mereka yang belum terbiasa hidup dalam komunitas besar.

Pondok pesantren biasanya memiliki sistem hierarki yang kuat, di mana santri senior memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing santri junior. Namun, sistem ini juga dapat menciptakan peluang terjadinya penyalahgunaan kekuasaan yang berpotensi memicu bullying atau intimidasi dari senior ke junior. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, Pondok Pesantren Fadlu Fadhlun memiliki nilai-nilai religius yang kuat. Pengaruh komunitas religius ini berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku santri. Namun, dalam beberapa kasus, aturan yang ketat dapat menimbulkan tekanan sosial, terutama bagi santri yang merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Bagi banyak santri, masa awal berada di pesantren bisa menjadi tantangan psikologis. Jauh dari keluarga, hidup dalam komunitas yang penuh aturan, dan menghadapi tekanan akademik serta sosial dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Beberapa santri mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dan menghadapi isolasi emosional. Kehidupan pesantren sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya (peer group). Santri sering kali

mencari dukungan dan identitas melalui interaksi dengan teman-teman sebayanya. Meskipun kelompok sebaya dapat memberikan dukungan emosional, di sisi lain, peer pressure juga bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya bullying jika ada santri yang merasa tertekan untuk mengikuti norma kelompok yang negatif.

Di pesantren, santri tidak hanya dididik secara akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Namun, tanpa bimbingan yang memadai, beberapa santri mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Kurangnya ruang untuk mengekspresikan perasaan negatif seperti marah atau frustrasi dapat menyebabkan perilaku agresif atau melampiaskan stres kepada santri lain. Di lingkungan dengan pengawasan yang ketat seperti pesantren, kasus bullying sering terjadi secara tersembunyi dan tidak dilaporkan. Bagi korban, bullying dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius seperti rendahnya rasa percaya diri, trauma, kecemasan, hingga depresi.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dan observasi, wawancara, dan dokumentasi mendalam untuk mengkaji implementasi bimbingan konseling kelompok untuk mengatasi bullying di pondok pesantren fadhlu fadhlan mijen semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan konseling kelompok efektif dalam mengurangi perilaku bullying serta meningkatkan hubungan

sosial antar santri. Program ini membantu santri mengembangkan empati, komunikasi, dan rasa saling menghargai.

Penelitian merekomendasikan agar konseling kelompok diterapkan secara berkelanjutan sebagai strategi pencegahan bullying di pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bullying

Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan, serta peran guru mempunyai andil yang cukup besar dalam menciptakan anak yang unggul dan berkualitas. Pendidikan sebagai bagian paling penting dalam proses kehidupan manusia yang merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan di lingkungan hidup dimasa yang akan datang.

Permasalahan Di Pondok Pesantren Fadhlul fadhlan diketahui perilaku bullying kerap kali terjadi hampir setiap minggu. Masalah yang sering muncul adalah sebagai berikut (1) Perilaku bullying yang dilakukan secara fisik seperti menonjok, mendorong, menendang, merusak benda milik teman dan melempar batu. (2) Perilaku bullying yang dilakukan secara verbal yang pada umumnya menyerang dalam bentuk psikis (psikologis /mental) anak

\*Muhammad Dawwam Muttaba | 169



seperti menyoraki, menyindir, mengolok-olok menghina, mengucilkan perilaku bullying yang dilakukan secara verbal lebih dominan, lebih banyak dilakukan oleh peserta didik. Perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik (pelaku bullying) yang berakibat buruk untuk perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun mental anak. Perilaku bullying yang sering terjadi dapat menyebabkan trauma korban sehingga berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik tersebut. Masalah ini sering terjadi. (Bete, 2023)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan data informasi dari pengurus pada 23 September 2024 di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang menunjukkan adanya indikasi bullying yang terjadi di kalangan santri seperti memukul, mencubit, mengejek, memaki, meneriaki, memandang sinis, mengolok-olok kekurangan fisik santri lain, memberi julukan nama yang tidak baik, menyoraki, memperolok pekerjaan orangtua dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan.

Bullying yang dilakukan biasanya di jam kosong kelas, kamar santri dan kantin tanpa sepengetahuan guru/pengurus. Korban takut melaporkan perbuatan pelaku kepada pihak pesantren karena merasa terancam. Selain itu, kondisi di pesantren juga ada senioritas yang

tinggi dan banyak terbentuk kelompok-kelompok ataugeng. Biasanya bullying ini dilakukan saat santri awal masuk di pesantren dan dianggap sebagai sebuah tradisi. Lalu ketika ada orang tua/anggota keluarga dari salah satu santri datang untuk melihat anak/keluarganya lalu membawa makanan. Ketika orangtua/keluarganya itu pulang, biasanya langsung diminta makanan oleh senior-senior yang ada disana. Hal yang terjadi juga untuk pakaian, santri senior tanpa segan memakai pakaian dari santri juniornya.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas fenomena bullying merupakan permasalahan yang masih banyak terjadi di dunia pendidikan khususnya di pesantren, kasus bullying sudah dianggap suatu perilaku yang membudaya di kalangan santri dan harus mendapatkan perhatian yang serius karena apabila tidak ditanggapi dengan serius akan menghasilkan dampak negatif pada diri santri.

Faktor eksternal yang mengakibatkan tindakan *bullying* ialah pola asuh orang tua. Hal itu meliputi bagaimana orang tua melakukan kekerasan kepada mereka dan pola asuh dengan kontrol yang rendah dengan kehangatan yang tinggi, mengamati perilaku dan tindakan kekerasan pengamatan termasuk bagaimana orang tua melakukan agresi terhadap orang lain atau ketika mereka melihat

orang lain melakukan tindakan tersebut kemudian mereka melakukan tindakan agresi yang mereka amati, pengaruh teman terbentuk ketika lingkaran pertemanan umumnya menyesuaikan dengan karakter yang sama sehingga mereka akan menjalin pertemanan dengan teman dengan individu agresif yang kemudian berimplikasi terhadap perilaku anti-sosial, pemaparan informasi melalui media, film yang menunjukkan tindakan agresif juga menjadi *model* untuk melakukan tindakan *bullying* (Darmayanti, 2019).

Mengatasi bullying di pesantren diperlukan penanganan yang serius seperti peran konselor untuk mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok (Gordon, 2018). Melalui konseling kelompok maka santri akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok sehinggaterjalin kerjasama dan keterikatan sosial satu sama lain.

## 2. Peran Konseling Kelompok dalam Membantu Korban Bullying

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan sesama. Kelompok atau komunitas tertentu muncul sebagai hasil dari interaksi individu. Orang-orang berkumpul dalam kelompok karena mereka memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Dalam kelompok ini, orang dapat mencapai tujuannya dan menjalin hubungan dengan orang lain dengan cara yang

kreatif dan produktif. Orang tidak hidup seorang diri dan tumbuh dengan sendirinya tanpa berpartisipasi dalam kelompok. Dengan mempertimbangkan fakta ini, dapat dipahami bahwa berkumpul dalam kelompok adalah sesuatu yang harus dirasakan oleh setiap orang. Konseling kelompok dapat digunakan sebagai terapi untuk mengatasi masalah psikologis dan membantu orang berkembang (Siregar, 2018).

Salah satu jenis pendekatan bimbingan adalah konsultasi kelompok. Bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan suasana hubungan individual-kelompok: bimbingan dan konseling individual dan bimbingan dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling individual adalah jenis bimbingan yang memanfaatkan interaksi atau komunikasi individual antara seorang konselor dan seorang klien. Bimbingan dan konseling kelompok adalah jenis bimbingan yang memanfaatkan interaksi atau komunikasi kelompok antara seorang konselor dan klien. Konseli individu tetap menjadi sasaran bimbingan dan konseling, tetapi dengan menggunakan suasana kelompok sebagai metode pengobatan dan pemulihan (Dr. Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, 2022).

Kesehatan mental dan karakter santri sangat dipengaruhi oleh



bimbingan kelompok di pondok pesantren. Sebagai makhluk sosial, santri membutuhkan interaksi dengan sesama untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan memperkuat keseimbangan emosional. Pondok pesantren menyediakan ruang di mana santri dapat berbagi pengalaman, mengatasi masalah mereka sendiri, dan menemukan dukungan dari anggota kelompok lainnya melalui kegiatan bimbingan kelompok (Sukranata, 2019). Salah satu jenis bimbingan kelompok adalah konseling kelompok. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan di mana santri dapat belajar mengenali perasaan mereka, menghadapi tantangan psikologis, dan berkembang bersama dalam lingkungan yang positif. Dengan mendorong komunikasi terbuka dan kerja sama antar anggota kelompok, konselor membantu proses ini berjalan lebih mudah. Dalam dinamika kelompok ini, santri tidak hanya mendapatkan dukungan dari konselor, tetapi juga dari sesama santri, yang masing-masing memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda, yang membantu mereka belajar lebih baik (Sukma, 2018).

Di pondok pesantren, kegiatan bimbingan kelompok juga berfungsi sebagai pembinaan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab. Dengan mendengarkan, membantu, dan

berpartisipasi secara aktif dalam percakapan, santri mengembangkan kepribadian yang lebih matang, empatik, dan lebih baik dalam menangani konflik internal dan eksternal (Fachrurrazi, Fitri, & Hidayat, 2023). Jadi, bimbingan kelompok di pondok pesantren bukan hanya membantu dengan masalah psikologis atau emosional, tetapi juga sangat penting untuk membentuk mental, emosional, dan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan moral pondok (Marliah & Kartika, 2018).

Bimbingan kelompok di pondok pesantren menjadi semakin penting ketika menghadapi masalah yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, seperti bullying. Bullying di pondok pesantren, seperti di banyak lembaga pendidikan lainnya, dapat membahayakan kesehatan mental dan emosional santri dan dapat menghambat perkembangan pribadi dan spiritual mereka (Bandini, 2016). Bimbingan kelompok dapat digunakan dalam situasi seperti ini untuk mengatasi dan mencegah perilaku bullying. Konseling kelompok memberi santri kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dengan bullying dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan bimbingan dari konselor, santri dapat mempelajari dinamika sosial yang berbahaya, memahami dampak negatif dari perilaku tersebut, dan bekerja sama

untuk mencari cara untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik (Tamamiyah, 2023).

Selain itu, pendekatan kelompok memungkinkan santri untuk menyadari bahwa mereka tidak menghadapi masalah ini secara eksklusif. Mereka yang mengalami pelecehan dapat merasakan dukungan dari sesama siswa dengan berbagi cerita dan mendengarkan pengalaman orang lain. Di sisi lain, santri yang mungkin terlibat dalam perilaku bullying juga dapat diberi kesempatan untuk merenungkan tindakan mereka dan memahami akibatnya, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan mengubah perilaku mereka (Hotifah, 2014). Lebih dari itu, bimbingan kelompok di pondok pesantren membantu menanamkan nilai-nilai seperti solidaritas, empati, dan saling menghormati. Untuk mencegah perilaku negatif seperti bullying, guru dididik untuk lebih peduli dengan perasaan dan kesejahteraan teman-temannya. Santri tidak hanya didorong untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan pesantren yang aman dan aman bagi semua orang (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Oleh karena itu, bimbingan kelompok sangat penting untuk memerangi bullying di pondok pesantren. Kegiatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan

yang lebih sehat di mana bullying dapat dikurangi dan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan semakin dikuatkan dengan pendekatan yang terarah dan melibatkan semua santri (Emilda, 2022).

Dari hasil analisis program bimbingan kelompok dengan tema bullying permasalahan bullying di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun menjadi salah satu isu serius yang mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional para santri. Bullying yang dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis dapat menyebabkan korban mengalami tekanan yang besar, seperti kecemasan, depresi, dan hilangnya rasa percaya diri. Lingkungan pesantren yang intens dalam interaksi sosial sering kali memicu terjadinya perilaku bullying, yang dapat mengganggu perkembangan pribadi dan spiritual santri. Bimbingan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menangani permasalahan bullying di pondok pesantren ini. Melalui bimbingan kelompok, santri diberi ruang untuk berbicara secara terbuka mengenai pengalaman mereka, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying. Dalam suasana yang aman dan terarah, santri dapat mendiskusikan masalah ini secara mendalam, sehingga mereka memahami dampak negatif dari bullying terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.



Selain membantu korban bullying untuk menyuarakan perasaan mereka dan memperoleh dukungan emosional, bimbingan kelompok juga memungkinkan pelaku untuk merefleksikan tindakan mereka dan menyadari dampaknya. Melalui bimbingan konselor, dialog terbuka dalam kelompok ini dapat mendorong perubahan perilaku, mengurangi ketegangan antar santri, serta membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat di lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun bukan hanya membantu mengatasi masalah bullying yang sedang terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pencegahan jangka panjang. Dengan menciptakan kesadaran kolektif tentang dampak buruk bullying dan memperkuat nilai-nilai seperti empati dan kebersamaan, pesantren dapat membentuk lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi pertumbuhan mental, emosional, dan spiritual santri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun adalah masalah serius yang sering terjadi dan telah membudaya, terutama dipengaruhi oleh adanya senioritas dan kurangnya pengawasan. Tindakan bullying dilakukan baik secara fisik maupun verbal, yang berdampak buruk pada kesehatan mental, emosional, dan perkembangan belajar santri. Santri

korban bullying seringkali enggan melaporkan tindakan tersebut karena merasa terancam. Faktor eksternal seperti pola asuh orang tua yang tidak mendukung dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial juga turut memperkuat terjadinya perilaku ini.

Untuk mengatasi masalah ini, konseling kelompok menjadi pendekatan yang efektif. Konseling kelompok memberikan ruang bagi santri untuk berbicara secara terbuka, mendapatkan dukungan emosional, serta meningkatkan empati dan kerja sama antar sesama santri. Selain membantu korban bullying, pendekatan ini juga mendorong pelaku untuk merefleksikan tindakan mereka, sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman dan kondusif di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI, 6.
- Bandini, I. (2016). Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Islamguna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa(Studi Eksperimenpada Siswamtsn Wonokromoyang Tinggaldipondok Pesantren). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21410/%0Ahttps://lens.org/009-768-908-003-259>
- Dr. Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, Y. D. K. (2022). *konseling kelompok* (Vol. 16).
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor,

- dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Fachrurrazi, M., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2023). Bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai religiusitas: kajian teori dan pola dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 596. <https://doi.org/10.29210/1202322996>
- Hotifah, Y. (2014). Empowering Santri dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran di Pesantren Melalui Model Peer Helping Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *Personifikasi*, 5(1), 19–24.
- Marliah, & Kartika, P. (2018). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14–19.
- Siregar, S. wahyuni. (2018). KONSEP DASAR KONSELING KELOMPOK. *HIKMAH*, 12 Nomor 1, 78–97.
- Sukma, D. (2018). Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno's paradigms. *Konselor*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24036/02018728754-0-00>
- Sukranata, I. P. E. (2019). Modul Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral. *FIP Undiksha*, 17. Retrieved from <https://bk.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/sites/57/2020/09/Modul-Konseling-Kelompok-Behavioral.pdf>
- Tamamiyah, L. (2023). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.



Halaman ini sengaja dikosongkan untuk menggenapkan penomoran halaman